

BAB II

GLOBALISASI DAN INTEGRASI DI EROPA

Pada bab dua ini, akan membahas tentang globalisasi dan integrasi yang dilakukan oleh Eropa. Pertama, akan dibahas mengenai fenomena globalisasi sebagai efek dari modernisasi secara umum yang terjadi di seluruh dunia hingga globalisasi yang terjadi di Eropa. Kedua, membahas proses integrasi yang dilakukan oleh Eropa lewat terbentuknya regionalisme Uni Eropa baik dilihat secara internal maupun eksternal. Selanjutnya yang dibahas, proses globalisasi di dalam regionalisme Uni Eropa yang telah menyebabkan perubahan-perubahan tatanan pada aspek ekonomi, politik dan sosial-budaya. Dan yang terakhir, akan dibahas mengenai dampak yang dihasilkan oleh perubahan aspek-aspek tersebut dalam era globalisasi, yang kemudian memunculkan respon masyarakat Eropa untuk melakukan perbaikan kualitas hidup mereka. Kondisi sosial masyarakat Eropa di era globalisasi inilah yang perlu diuraikan untuk memahami kemunculan *Cittaslow International* sebagai gerakan sosial.

A. Globalisasi dan Eropa

Globalisasi adalah sebuah fenomena global yang mengakibatkan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar manusia antar bangsa melalui berbagai sektor seperti perdagangan, investasi, pariwisata, dan bentuk interaksi lain dimana batas suatu negara menjadi bias. Globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi, perpindahan barang dan jasa yang semakin cepat, dan komunikasi antar masyarakat tidak perlu lagi terhalang oleh jarak dan waktu.

Menurut pandangan Joseph Stiglitz yang merupakan seorang tokoh *transformationalist*-globalis, ia mendefinisikan globalisasi adalah;

“(Globalisation) is the closer integration of the countries and peoples of the world...brought about by the enormous reduction of costs of transportation and communication, and the breaking down of artificial barriers to the flows of goods, services, capital, knowledge, and people across borders”. (Stiglitz, 1998)

Kaum *transformationalist* melihat bahwa globalisasi adalah hal yang sedang terjadi, kaum ini menyetujui adanya globalisasi. Globalisasi tidak bisa dihindari, suka atau tidak, siap atau tidak, globalisasi telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi telah menjadi subjek baru dan itu menciptakan sebuah tatanan dunia yang baru. Namun, kaum ini menyadari bahwa hasil akhir dari globalisasi tidaklah sama untuk setiap negara. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan dan penataan sistem dunia yang dijalankan di era globalisasi ini. Perbaikan itu perlu dilakukan agar terjadi keseimbangan antara modernitas dan kualitas hidup masyarakat. Tidak hanya itu, reformasi global perlu dilakukan untuk mempertahankan agenda sebuah negara, tidak hanya masalah perdagangan, tetapi juga ekologi, kebudayaan, nilai-nilai migrasi manusia, dan etika.

Fenomena globalisasi telah masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Proses ini ditandai dengan transformasi ruang dan waktu, yaitu dalam melakukan interaksinya, masyarakat tidak terikat lagi dengan batasan jarak dan waktu. Globalisasi telah menyebabkan peran negara tereduksi saat ini dengan hadirnya aktor selain negara yang dapat mempengaruhi jalannya kehidupan di suatu negara, seperti adanya perusahaan trans-nasional, organisasi internasional, dan bahkan individu.

Globalisasi tidak terlepas dari adanya arus modernisasi. Fenomena modernisasi ini ditandai dengan penggunaan beragam ilmu pengetahuan oleh masyarakat. Kemajuan tingkat pengetahuan masyarakat ikut berperan dalam mengakselerasi pertumbuhan laju ekonomi maupun sosial. Modernisasi telah berkembang sejak abad ke-20, hal ini telah mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat sampai sekarang. Masyarakat saat ini hidup dalam dunia yang semuanya berbasis teknologi dan kecepatan. Untuk itu, efek modernitas ini telah menciptakan fenomena globalisasi yang membuat dunia makin terasa sempit dan bersifat tunggal. Robertson dalam buku *environmentalism and cultural theory* mengungkapkan: ... *globalization as dual process whereby the world become a single place.*¹¹ Globalisasi ialah sebuah proses dimana dunia ini menjadi sebuah tempat yang tunggal dan homogen tanpa adanya ciri yang khas.¹² Dunia pun menjadi lebih sempit akibat kemajuan teknologi, hubungan interaksi antar masyarakat tak terbatas dan semakin mudah dilakukan baik dalam keadaan jauh maupun dekat. Semua aktivitas terasa cepat dilakukan dengan berbagai alat teknologi yang mutakhir.

Globalisasi telah menciptakan dunia yang cepat atau “*fast world*”. *Fast world* diartikan sebagai..... *a world of restless landscapes in which the more place change the more they seem to look alike, the less they are able to retain a distinctive sense of place, and they are able to sustain a public life.*¹³ *Fast World*

¹¹ Kay Milton, *Environmentalism and Cultural theory*, London & New York, Routledge, 1996. hal.160

¹² Ibid, hal.161

¹³ Knox Paul, *Journal of Urban Design: Creating of Ordinary Places: Slow Cities in a Fast World*, Virginia Tech. Blacksburg, VA, USA, 2005. hal.3

menggambarkan keadaan dimana semua tempat telah berubah dan berbeda sehingga terlihat sama satu dengan yang lainnya. Dampak dari hal ini ialah kehidupan manusia dipercepat dan dituntut untuk mengerjakan segala aktivitas dengan efektif dan efisien.

Eropa merupakan wilayah yang tak terlepas dari efek globalisasi yang telah menyebar ke seluruh dunia. Globalisasi yang menuntut kehidupan manusia dipercepat, telah menyebabkan masyarakat Eropa juga menikmati segala bentuk tuntutan tersebut. Masyarakat Eropa dituntut untuk lebih bergerak cepat dan dapat menyesuaikan diri agar tidak tertinggal dalam kemajuan teknologi dan kecepatan akses informasi yang semakin meningkat. Semakin banyaknya tuntutan memicu pada persaingan antara negara-negara di dunia, yang kemudian mendorong terciptanya sebuah regionalisme untuk menjawab berbagai tantangan di era globalisasi ini.

B. Integrasi Regional Uni Eropa

Regionalisme Uni Eropa terbentuk untuk menyesuaikan diri dengan ritme globalisasi agar tidak tertinggal dan untuk menjawab tantangan global yang ada. Dalam pergerakannya, regionalisme ini dimaksudkan untuk membangun tingkat kompetisi dalam menghadapi tantangan dari luar dan meningkatkan *bargaining position* di mata Internasional.¹⁴ Selain itu, regionalisme Uni Eropa dijadikan sebuah strategi dalam menghadapi arus globalisasi, dimana negara-negara anggota

¹⁴ J.H Mittelman, *The Globalization Syndrome, Transformation and Resistance*, New Jersey, Princeton University Press, 2000, hal. 111-112

Uni Eropa akan mendorong Eropa menjadi kawasan yang kuat dan menjadi pengendali proses globalisasi itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, Eropa telah membuktikan bahwa kawasan ini mampu menjadi salah satu aktor utama dalam pengendali globalisasi seperti apa yang dikatakan oleh Wallace dan Wallace (2000), “*EU has acted as both a shelter from, and accelerator of, global processes.*” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Uni Eropa telah berhasil menjadi bagian dari proses global dan sebagai salah satu aktor penting dalam proses globalisasi yang berlangsung di dunia sebagai pemercepat proses globalisasi yang terjadi.¹⁵ Segala bentuk percepatan yang dilakukan oleh Uni Eropa sebagai bukti dari upaya bertahap integrasi Uni Eropa dalam berbagai bidang, yaitu bidang perekonomian hingga ke bidang perpolitikan juga sosial dan budaya.

Keberhasilan Uni Eropa tersebut tidak terlepas dari sejarah terbentuknya Uni Eropa yang telah melalui berbagai tahapan yang diawali dengan kerjasama ekonomi antarnegara anggota dalam *European Coal and Steel Community* (ECSC), yang didirikan pada 9 Mei 1950 melalui Deklarasi Schuman sampai ditandatanganinya Perjanjian Maastricht pada 7 februari 1992 yang kemudian membawa Uni Eropa semakin terintegrasi tidak hanya dibidang ekonomi tetapi juga dalam bidang politik.¹⁶ Integrasi Uni Eropa ini mendorong kemudahan berbagai akses perpindahan barang dan jasa, serta kecepatan dan transparansi laju informasi

¹⁵ S. Sweeney, *Europe, the State, and Globalization*, Pearson Education Limited, London, 2005, hal. 300

¹⁶ P. Fontaine, *Europe in 12 Lessons*, European Commission Directorate-General for Communication Publications, Brussels, 2010, hal. 5

yang jelas sebagai pendukung globalisasi. Karena hal itulah, kerjasama ekonomi menjadi titik penting bagi integrasi yang dilakukan oleh Uni Eropa guna menjawab segala tantangan dalam dunia Internasional.

Lebih lanjut mengenai proses globalisasi yang terjadi di Eropa, terdapat dua pandangan baik secara internal maupun eksternal. Pertama, dilihat secara internal, Uni Eropa sebagai salah satu aktor dominan dalam proses globalisasi diawali dari kerjasama besi dan baja dalam ECSC sehingga menyebabkan hubungan ekonomi antarnegara Eropa semakin terjalin erat dan saling terinterdependensi satu dengan yang lain. Aktivitas perpindahan barang dan jasa semakin dipermudah dengan adanya penghapusan hambatan-hambatan dalam perdagangan akibat kerjasama ekonomi tersebut. Untuk mempererat hubungan kerjasama itulah yang kemudian menjadi alasan terbentuknya *European Monetary System* (EMS) pada tanggal 6 dan 7 Juli tahun 1978, yang kemudian mulai berlaku pada 13 Maret 1979.¹⁷ Tidak hanya itu, Uni Eropa juga membentuk *Economic and Monetary Union* (EMU) pada tahun 1992. EMS dan EMU ini merupakan cikal bakal dari hadirnya mata uang bersama yang dicita-citakan di Uni Eropa, yakni Euro.

Dalam proses pengenalan mata uang bersama, EMS memperkenalkan *European Exchange Rate Mechanism I* (ERM I), hal ini dimaksudkan untuk mengurangi variabilitas nilai tukar antara negara-negara di Uni Eropa yang merupakan langkah pengenalan mata uang umum. EMS juga memberlakukan 3 pilar terkait program mata uang bersama ini, pertama sebagai wadah alat tukar antar

¹⁷ Europedia Moussis European Union, '*European Monetary System*', Europedia. diakses pada <http://www.europedia.moussis.eu/books/Book_2/3/7/2/2/index.tkl?all=1&pos=87>

anggotanya, kedua penetapan fluktuasi alat tukar dua negara dibatasi hingga 2,25%, dan peraturan bagi setiap negara untuk menyerahkan 20% dari *currency* dan cadangan emas. EMS bertujuan untuk menjaga kestabilan moneter di wilayah Eropa sebelum terwujudnya *single currency*. Namun, EMS juga memiliki masalah, hal ini berkaitan dengan intervensi bank sentral. Ketika interval yang disebutkan sebelumnya dicapai pada nilai tukar antara dua negara EMS, maka bank sentral kedua negara harus campur tangan sehingga nilai tukar tetap dalam intervalnya. Intervensi bank sentral dapat bersifat unilateral untuk mempertahankan mata uangnya.

Efektivitas EMS ini berlanjut pada ditetapkannya EMU pada saat perjanjian Maastricht ditandatangani. EMU dibentuk untuk menjaga kestabilan moneter antarnegara Uni Eropa dan pembentukan Bank Sentral. Terbentuknya EMU ini akhirnya ditandai dengan peresmian mata uang bersama, yakni Euro pada tahun 1995 dan mulai diimplementasikan secara bertahap dimulai dengan transaksi non-tunai pada tahun 1999 dan transaksi keseluruhan pada tahun 2002.¹⁸

Kedua, dilihat secara eksternal, Uni Eropa merupakan salah satu aktor penting yang menjadi akselerator dan pendukung dalam jalannya globalisasi itu sendiri baik di Eropa maupun menyebar ke seluruh dunia. Hal itu dibuktikan dengan bergabungnya Uni Eropa ke dalam organisasi-organisasi internasional sebagai satu

¹⁸ P. Fontaine, *Europe in 12 Lessons*, European Commission Directorate-General for Communication Publications, Brussels, 2010, hal 45

kesatuan, seperti *World Trade Organization* (WTO). Uni Eropa menjadi pemain utama di dalam WTO.¹⁹

Dalam hubungannya dengan globalisasi yang telah dimulai ketika ditetapkannya formasi sosial global baru yang ditandai dengan diberlakukannya secara global suatu mekanisme perdagangan melalui terciptanya kebijakan *free trade*, yakni ditandatanganinya kesepakatan internasional tentang perdagangan pada bulan April tahun 1947 setelah melalui proses yang sulit di Marrakesh, Maroko, berupa suatu perjanjian internasional perdagangan yang dikenal dengan *General Agreement on Tariff and Trade* (GATT). Setelah itu, pada tahun 1995, didirikan suatu organisasi pengawasan perdagangan dan kontrol perdagangan yang dikenal dengan *World Trade Organizations* (WTO).²⁰ Hadirnya WTO merupakan salah satu aktor dan forum perundingan antar perdagangan dari mekanisme globalisasi yang penting. Karena cara kerja WTO tidak seperti *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT), dimana anggotanya harus mematuhi keputusan dari GATT, tetapi WTO bekerja berdasarkan komplain dari anggotanya.

WTO sebagai salah satu organisasi yang memiliki kekuatan dalam perdagangan di dunia, ia memiliki peran penting membuat kebijakan dalam pasar global yang dapat mempengaruhi jalannya arus ekonomi setiap negara di dunia. Karena Uni Eropa sebagai regionalisme dan aktor utama dalam WTO, kebijakan-kebijakan yang dibentuk oleh Uni Eropa menjadi penting dalam membangun

¹⁹ European Commission, *Trade: EU and WTO*, EUROPA, diakses pada laman <<http://ec.europa.eu/trade/policy/eu-andwto/>>

²⁰ European Commission, *Trade: EU Position in World Trade*, EUROPA, diakses pada laman <<http://ec.europa.eu/trade/policy/eu-position-in-world-trade/>>

perekonomian dunia. Kebijakan-kebijakan Uni Eropa dalam sektor perekonomian dan perdagangan menyebabkan banyak negara-negara lain yang ingin melakukan aktivitas perdagangan dengan Uni Eropa harus menyesuaikan diri dengan kebijakan Uni Eropa.

Bersama-sama dengan Amerika Serikat, Uni Eropa telah memainkan peran sentral dalam mengembangkan sistem perdagangan dunia sejak Perang Dunia II. Pada awalnya, kebijakan perdagangan Uni Eropa bagi kawasan Eropa berupa penghapusan hambatan bea cukai dan mempromosikan perdagangan antarnegara anggota Uni Eropa. Hal itulah yang kemudian menginspirasi terciptanya *single market* bagi kawasan Uni Eropa.²¹ Selain bergabung dengan organisasi internasional, adanya kebijakan yang diterapkan oleh Uni Eropa, seperti kebijakan FLEGT – VPA pada tahun 2003, ikut mempengaruhi kebijakan negara-negara lain di luar Uni Eropa untuk melakukan aktivitas impor kayu ke dalam kawasan ini.²² Setiap kayu yang diimpor ke Uni Eropa harus memiliki sertifikat legalitas dari masing-masing negaranya. Kebijakan ini merupakan komitmen Uni Eropa untuk menanggulangi masalah pembalakan liar di berbagai hutan yang ada di dunia. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, yakni bergabungnya Uni Eropa ke dalam organisasi penting dunia dan menerapkan kebijakan yang dapat mempengaruhi kebijakan negara lain membuktikan bahwa Uni Eropa telah menjadi pengemudi dalam fenomena globalisasi.

²¹ European Parliament, *The European Union and World Trade Organization*, EUROPA, diakses pada laman <http://www.europarl.europa.eu/ftu/pdf/en/FTU_6.2.2.pdf>

²² P. Lujala & S. A. Rustad (ed.), *High-Value Natural Resources and Post-Conflict Peacebuilding*, Routledge, London, 2011, hal. 211

C. Globalisasi dan perubahan sektor-sektor di Eropa

Globalisasi mengubah banyak hal di dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, tak terkecuali bagi masyarakat Eropa. Globalisasi telah banyak mempengaruhi sektor-sektor penting di Eropa, baik sektor ekonomi, politik, maupun sosial-budaya. Secara tidak langsung, hal itu ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat Eropa. Perubahan dalam sektor-sektor tersebut sebagai berikut;

1. Segi Ekonomi

Uni Eropa berada dalam posisi utama perdagangan global, dikarenakan adanya keterbukaan rezim perdagangan bebas yang menyebabkan Uni Eropa berada di posisi teratas dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, hal itu juga diperkuat dengan integrasi ekonomi yang dilakukan oleh Uni Eropa berupa *single market* dan kebijakan mata uang bersama bagi negara-negara anggotanya. Berbagai sektor ekonomi cukup terpengaruh, termasuk aktivitas industri yang meningkat. Peningkatan aktivitas industri ini diawali dengan berbagai kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh Uni Eropa. Kerjasama yang dilakukan oleh Uni Eropa dengan negara lain menyebabkan Eropa memasuki masa liberalisasi ekonomi.

Liberalisasi di Eropa ditandai dengan akses pasar yang luas dengan banyaknya perusahaan multinasional yang berdiri untuk melakukan aktivitas produksi mereka dan peluang bisnis bagi investor yang terbuka lebar. Kondisi ekonomi Eropa yang stabil dan kemudahan dalam memproduksi, membeli, dan menjual barang-barang ke seluruh dunia menyebabkan perusahaan-perusahaan di

Eropa saling berlomba untuk menciptakan potensi yang lebih luas. Setiap hari Eropa mengekspor barang senilai seratus juta euro dan impor ratusan juta lebih. Eropa merupakan eksportir terbesar di dunia dengan barang dan jasa yang diproduksi, dan itu sendiri merupakan pasar ekspor terbesar untuk sekitar 80 negara. Uni Eropa bersama-sama dengan 28 anggotanya memperoleh keuntungan sekitar 16% dari impor dunia dan ekspor.²³ Hal itu menjadikan Uni Eropa sebagai salah satu raksasa ekonomi dengan tingkat GDP sebesar € 2500 per kepala keluarga, dimana kesejahteraan hidup mereka ikut meningkat.²⁴

2. Segi Politik

Globalisasi telah membawa perubahan dalam tatanan politik Uni Eropa. Globalisasi telah menyebabkan peran negara tereduksi saat ini, dimana aktor-aktor dalam pengendali berbagai sektor di Eropa khususnya ekonomi bukan lagi berasal dari negara, tetapi juga berasal dari korporasi baik nasional maupun multinasional, *non-government organization*, masyarakat, dan kelompok-kelompok kepentingan lainnya. Melalui pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan, Uni Eropa harus memperhatikan kebijakan aktor-aktor di luar negara, dimana mereka memiliki pengaruh yang cukup kuat di wilayah Eropa, seperti korporasi yang berada dalam situasi ekonomi liberal atau kebebasan dalam aktivitas ekonomi. Adanya korporasi berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Globalisasi telah mendorong perkembangan korporasi dalam aktivitas ekonominya dan tentu

²³ European Commission, *Trade: EU Position in World Trade*, EUROPA, diakses pada laman <<http://ec.europa.eu/trade/policy/eu-position-in-world-trade/>>

²⁴ European Commission, *Trade: EU's Position in Global Markets*, EUROPA, diakses pada laman <<http://ec.europa.eu/trade/policy/eu-position-in-world-trade/>>

saja berhubungan dengan kebijakan-kebijakan suatu negara, yang menyebabkan tereduksinya otoritas negara. Namun, meskipun di Eropa korporasi berkembang dengan luas, hal tersebut tidak secara langsung menghilangkan keberadaan dari negara. Uni Eropa sebagai sebuah regionalisme besar berkontribusi dalam mengatur permasalahan fiskal, pajak, dan menentukan kebijakan negaranya.²⁵

Interaksi antara Uni Eropa dan korporasi dipandang sebagai sebuah keuntungan, dimana korporasi telah berkontribusi nyata memberikan kompensasi bagi masyarakat di sekitar tempat korporasi tersebut melakukan usahanya. Di Eropa kompensasi tersebut tercipta melalui *Certificate Institution* yang merupakan bentuk perjanjian antara korporasi transnasional dengan asosiasi industri dan *Civil Society Organizations* (CSOs) terkait peraturan dalam *scores of codes* dan aktivitas negosiasi. Pada mulanya, Gary Gereffi yang memperkenalkan *Certificate institution* bersama dengan rekannya yang dimaksudkan untuk mengatur berbagai sektor ekonomi, seperti tambang, minyak, bahan kimia, hasil hutan, tekstil, pakaian, dan alas kaki.²⁶

3. Segi Sosial dan Budaya

Globalisasi telah membawa pengaruh kehidupan yang modern. Dimana modernisasi ditandai dengan peningkatan kemajuan teknologi dan informasi. Globalisasi telah merubah gaya hidup dan identitas masyarakat. Di Eropa, globalisasi telah merubah keadaan budaya masyarakat dengan perubahan gaya

²⁵ Ruggie, John Gerard, “*Taking Embedded Liberalism Global: the Corporate Connection*”, dalam *Taming Globalization: Frontiers of Governance*, Cambridge: Polity Press, 2003. Hal. 93-129

²⁶ *Ibid*, hal. 96

hidup yang mengikuti tren masa kini baik dalam hal mode berpakaian maupun kebiasaan sehari-hari, masyarakat kini lebih menyukai mengkonsumsi produk korporasi dibandingkan dengan produk lokal, contohnya seperti *fast food*.²⁷

Kemudian dalam hal sosial, saat ini Eropa tengah melakukan integrasinya dalam segala bidang, hal ini yang menciptakan suatu homogenitas di Eropa. Masyarakat masing-masing negara yang ada di Eropa kini memiliki identitas baru sebagai satu kesatuan masyarakat Uni Eropa. Tercapainya identitas baru tersebut didukung oleh adanya perjanjian Schengen, berupa perjanjian untuk menghapuskan pengawasan pada perbatasan dengan sesama negara Uni Eropa yang masuk dalam perjanjian tersebut. Kebijakan Schengen ini meliputi adanya Visa Schengen, dimana masyarakat Uni Eropa dalam mobilitasnya ke negara lain di dalam suatu kawasan hanya memerlukan satu visa. Adanya kebijakan tersebut secara langsung mendukung proses integrasi Eropa di era globalisasi saat ini.

Perubahan sosial masyarakat ini berkaitan dengan aktivitas pekerjaan dan kelanjutan hidup bagi masyarakat Eropa yang saling tergantung satu dengan yang lain. Globalisasi juga merubah pola sosial masyarakat yang dituntut bergerak cepat agar tidak tertinggal dengan ritme globalisasi yang ada, inilah yang kemudian menyebabkan masyarakat Uni Eropa memiliki sifat individualisme yang tinggi, yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana diri mereka bisa bertahan dengan arus globalisasi.

²⁷ Siswanto, Jurnal Kajian Wilayah: *Dinamika Masyarakat Eropa dan Globalisasi Politik: Perspektif Kajian Wilayah*, PSDR LIPI, Jakarta, 2014, hal. 98

D. Dampak globalisasi dan respon masyarakat Eropa

Namun, lebih lanjut mengenai jalannya globalisasi di Eropa yang telah mempengaruhi berbagai sektor di Eropa dengan keuntungan dan keberhasilan yang dicapai, justru semakin hari menimbulkan dampak bagi masyarakat Eropa. Uni Eropa yang semakin terintegrasi dengan keberhasilan *full economic integration*, keberhasilan adanya kebijakan Schengen, dan lain sebagainya, dikemudian hari mendapat respon dari masyarakat Uni Eropa sendiri. Hal ini disebabkan oleh berbagai upaya yang dilakukan oleh Uni Eropa untuk menyesuaikan diri dengan arus globalisasi berdampak pada penurunan kualitas hidup masyarakat Uni Eropa. Penurunan kualitas hidup masyarakat Uni Eropa terjadi karena adanya dampak negatif yang dihasilkan dari jalannya proses globalisasi di Eropa yang semakin lama justru merugikan masyarakat. Dapat dilihat berbagai dampak tersebut sebagai berikut;

D.1 Sisi Ekonomi

Adanya integrasi ekonomi yang dilakukan oleh Uni Eropa menyebabkan meluasnya jaringan kerjasama ekonomi dengan korporasi dan investor asing. Hal ini secara langsung meningkatkan aktivitas industri di Uni Eropa, dengan meluasnya akses pendirian tempat bagi korporasi untuk melakukan usahanya. Memang benar bahwa, hal itu menguntungkan masyarakat Uni Eropa dengan terciptanya lapangan pekerjaan dan kesejahteraan mereka melalui pendapatan negara jika diukur secara material. Tetapi, globalisasi saat ini tidak hanya dimaknai sebagai keuntungan ekonomi semata.

Masyarakat Uni Eropa saat ini perlahan mulai lelah dengan kondisi yang dihasilkan dari dampak aktivitas industri tersebut, dimana terjadi penurunan kualitas lingkungan. Lingkungan adalah hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, karena itu kerusakan lingkungan yang terjadi membuat kehidupan mereka terganggu. Tidak hanya itu saja, kerusakan lingkungan baik polusi udara maupun polusi air telah mengganggu kestabilan kesehatan masyarakat. Kerusakan lingkungan itu juga diperparah dengan adanya perubahan iklim, menipisnya lapisan ozon, dan *animal welfare*.²⁸ Masyarakat di negara-negara Eropa menyadari bahwa globalisasi telah membawa persaingan baru di dunia termasuk persaingan ekonomi yang telah membuat penurunan kepedulian terhadap kondisi lingkungan dan menyebabkan masalah lainnya.

D.2 Sisi Politik

Dampak dari globalisasi dalam bidang politik adalah tereduksinya peran negara karena adanya campur tangan aktor lain yang memiliki tujuan tertentu. Aktor-aktor lain tersebut seperti korporasi, mengurangi kedaulatan negara bangsa dalam mengambil keputusan penting sehubungan dengan negara mereka di mana kita melihat intervensi besar-besaran dari korporasi dalam segala bidang. Kebijakan politik Uni Eropa yang diberlakukan mempertimbangan kebijakan dari korporasi, hasilnya justru kebijakan tersebut menguntungkan pihak korporasi dan masyarakat dirugikan. Ekspansi bisnis yang dilakukan oleh korporasi tersebut cenderung untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam aktivitas ekonomi.

²⁸ European Union, *European Union : Environment*, EUROPA, diakses pada laman <https://europa.eu/european-union/topics/environment_en>

Masyarakat dikhawatirkan dengan adanya ekspansi oleh korporasi tersebut, dimana korporasi melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam dan manusia.

Kebijakan Uni Eropa yang terkait dengan korporasi juga telah merubah kehidupan masyarakat dengan adanya berbagai tuntutan dalam pekerjaan, dimana masyarakat Eropa diharuskan untuk bekerja dengan cepat dan mampu menyelesaikan tugasnya secara efektif dan efisien. Sehingga masyarakat melakukan aktivitasnya dengan tergesa-gesa dan berada di bawah tekanan. Hal itu terjadi karena dalam bisnis yang dilakukan oleh korporasi, dimaksudkan untuk mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya dengan modal yang sekecil-kecilnya. Korporasi selalu berorientasi pada uang, untuk itu segala aktivitas mereka uang merupakan prioritas utama. Globalisasi memberikan ruang yang luas bagi perusahaan-perusahaan tersebut untuk mencapai kinerja terbaik dalam mendapatkan keuntungan yang tersebar di berbagai dunia.²⁹

D.3 Sisi Sosial dan Budaya

Globalisasi memiliki dampak besar pada ranah sosial masyarakat di seluruh dunia tak terkecuali bagi Eropa. Globalisasi yang terjadi di Eropa lewat integrasi yang dijalankan oleh Uni Eropa telah menyebabkan adanya homogenitas masyarakat Eropa atau adanya identitas sebagai satu kesatuan masyarakat Uni Eropa. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Eropa yang berasal dari tiap negara anggotanya kehilangan identitas asalnya. Masyarakat menjadi berkurang rasa nasionalismenya terhadap negara asalnya sehingga melupakan tradisi maupun adat

²⁹ Joseph Stiglitz, *Making Globalization Work: The Multinational Corporation*, London, Penguin Allen Lane, 2006, hal. 188

istiadat lokal negaranya. Karena itu, perlahan budaya lokal mulai luntur akibat tergerus oleh globalisasi yang ada. Padahal, jika dilihat, Eropa sebagai wilayah yang luas dan terdiri dari berbagai negara mempunyai budaya yang unik dan berbeda-beda, sehubungan dengan bahasa, norma-norma sosial, dan moralitas.

Selain itu, dampak kebiasaan masyarakat yang bergantung pada produk-produk hasil korporasi telah melemahkan dan menurunkan produktivitas lokal yang merupakan hasil-hasil berasal dari alam dan diolah secara alami. Masyarakat Eropa lebih memilih produk yang modern dibandingkan produk lokal, padahal produk lokal memiliki potensi yang cukup baik.

Urbanisasi merupakan istilah yang menggambarkan perpindahan masyarakat dari desa ke kota. Perpindahan tersebut dimaksudkan untuk mencari kehidupan yang lebih menjanjikan. Itulah yang terjadi di Eropa, dimana masyarakat Eropa banyak yang meninggalkan desa kecil mereka dan memilih tinggal di kota untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka dan mengikuti arus globalisasi. Selepas ditinggalkan oleh masyarakatnya, desa-desa tersebut mulai terpinggirkan, budaya-budaya lokal setempat secara tidak langsung juga ikut terpinggirkan, dan perlahan Eropa tidak lagi memiliki keragaman budaya masyarakatnya. Tata sosial yang ada di masyarakat juga berubah, maka dari itu dikemudian hari terjadi banyak penyimpangan sosial dikarenakan masyarakat yang tidak bisa mengikuti arus globalisasi. Karena itu pula, terjadi ketimpangan sosial antara masyarakat kota dan masyarakat desa, baik dalam segi ekonomi, pendidikan, maupun kesejahteraan.

Dampak-dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat Eropa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan alasan hadirnya respon yang berasal dari masyarakat Eropa itu sendiri. Masyarakat Eropa perlahan mulai menyadari bahwa globalisasi tidak selalu memberikan hal positif bagi kehidupan mereka, namun perlahan juga memberikan efek negatif. Globalisasi yang ditandai dengan integrasi Eropa telah menyebabkan penurunan kualitas hidup masyarakat. Masyarakat tidak lagi dapat menikmati kehidupan mereka, karena banyaknya tuntutan yang hadir dalam hidup mereka. Mereka juga dituntut untuk bergerak cepat dan mampu mengerjakan segala kegiatannya secara efektif dan efisien.

Masyarakat Eropa mulai jengah dan lelah dengan pola kehidupan mereka yang selalu dijejali oleh kemajuan pengetahuan era modern, pola hidup yang serba cepat, dan teknologi yang kekinian. Bukan itu saja, kehidupan sosial mereka yang lebih individualis juga dirasa merugikan karena berdampak kurangnya aktivitas sosial mereka dan adanya tekanan dalam diri mereka yang tidak bisa dibagikan ke orang lain karena kurangnya teman. Kehidupan yang cepat ternyata belum bisa memberikan kehidupan yang lebih baik. Adanya penurunan perhatian terhadap kualitas lingkungan juga mendapat respon dari masyarakat Eropa yang menginginkan perbaikan lingkungan, agar efek negatif dari aktivitas industri berupa polusi dapat berkurang. Solusi adanya energi alternatif untuk mendukung perbaikan lingkungan juga diharapkan oleh masyarakat. Masyarakat Eropa juga menginginkan kembali ke desa mereka, dimana mereka mengidamkan sebuah kota kecil yang nyaman untuk ditinggali.

Masyarakat Eropa tidak menentang adanya globalisasi dan berbagai integrasi yang telah dilakukan oleh Uni Eropa baik dalam integrasi ekonomi maupun politik. Karena globalisasi adalah sebuah fenomena yang berasal dari sejarah panjang umat manusia dan tidak bisa dihindarkan. Harus diakui bahwa globalisasi telah memberikan keuntungan ekonomi besar yang menyebabkan Eropa sebagai salah satu wilayah raksasa ekonomi di dunia. Namun, masyarakat Eropa menginginkan adanya perbaikan dan penataan kembali aspek-aspek yang mulai hilang akibat adanya arus globalisasi, seperti aspek lingkungan, sosial, budaya, kesehatan, maupun sistem politik Uni Eropa. Agar masyarakat bisa kembali merasakan kehidupan mereka yang tidak tergesa-gesa dan bisa lebih memaknai kehidupan mereka. Masyarakat Eropa menginginkan kembali segala aktivitas yang mereka kerjakan dapat dinikmati dan memberikan arti hidup untuk mereka. Sudah sewajarnya, manusia selalu mendambakan kehidupan yang damai, baik, dan berkualitas. Manusia akan selalu mencari kenyamanan, kehebatan maupun kecanggihan teknologi tidak akan mampu menggantikan kenyamanan hidup untuk mereka.